

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang

Yuni Safitri ^{#1} Minora Longgom Nasution ^{*2}

*Mathematics Department, Padang State University
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Indonesia*

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

Yunisafitri1995@gmail.com

Abstract - This study aims to determine the understanding of mathematical concepts of students who learn with cooperative learning models of the NHT type is better than understanding the mathematical concepts of students who learn by direct learning in class VIII SMP Negeri 25 Padang. This type of research is a quasi-experimental design with Static Group Design. The research sample is class VIII.3 as the experimental class and class VIII.2 as the control class. The instrument used was the final test of concept understanding in the form of essay questions. Data analysis used t-test. Based on the analysis of the final test results of understanding students' mathematical concepts, *p*-value is obtained = 0.019, because *p*-value < 0.05 then *H*₀ is rejected. This shows that the ability to understand mathematical concepts of students who learn with cooperative learning models of the NHT type is better than the ability to understand mathematical concepts of students who learn by direct learning.

Keywords : *Understanding Mathematical Concepts, Numbered Heads Together, Direct Learning..*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia. Kline dalam Suherman (2003:17) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu pasti yang membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, teknologi dan alam. Selain itu, matematika juga berperan penting dalam memajukan daya pikir peserta didik. Oleh karena itu melalui pembelajaran matematika, peserta didik dapat melatih pola pikir dalam memecahkan masalah secara kritis, logis, kreatif, dan sistematis.

Pentingnya peranan matematika menjadikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Sebagai mata pelajaran wajib, alokasi waktu pembelajaran matematika lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ilmu matematika. Pemahaman terhadap ilmu matematika tidak terlepas dari pemahaman konsep matematika yang baik.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika yang terdapat pada Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 yaitu: "Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah". Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat

dinyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika. Diharapkan setiap peserta didik dapat menguasai konsep matematika yang dipelajari, mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mampu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam pemecahan masalah matematika. Namun kenyataan yang terlihat di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal seperti ini juga terlihat pada salah satu sekolah, yaitu SMPN 25 Padang.

Pada saat melakukan observasi di kelas VII SMPN 25 Padang pada tanggal 6 sampai 15 Agustus 2018 terlihat bahwa kurangnya partisipasi dari peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban peserta didik di bawah ini :

Soal nomor 4 : Tentukan hasil dari $5\frac{1}{3} -$

$$\left(\frac{1}{10} + \frac{2}{15}\right) \div \frac{1}{25}$$

Gambar 1 :Salah Satu Contoh Jawaban Peserta Didik

Sebanyak 20 dari 32 peserta didik salah dalam melakukan operasi penjumlahan pada pecahan. Langkah awal dalam menjumlahkan pecahan adalah menyamakan penyebut. Peserta didik menjawab bahwa $\frac{1}{10} + \frac{2}{15} = \frac{2}{10}$. Seharusnya untuk menyamakan penyebut peserta didik harus mencari Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) antara 10 dan 15 yaitu 30. Selanjutnya langkah penyelesaian yang diharapkan adalah :

$$\begin{aligned}
 5\frac{1}{3} - \left(\frac{1}{10} + \frac{1}{15}\right) \div \frac{1}{25} &= 5\frac{1}{3} - \left(\frac{3+2}{30}\right) \div \frac{1}{25} \\
 &= 5\frac{1}{3} - \left(\frac{5}{30}\right) \div \frac{1}{25} \\
 &= 5\frac{1}{3} - \left(\frac{5}{30}\right) \times \frac{1}{1} \\
 &= \frac{16}{3} - \frac{25}{6} \\
 &= \frac{32}{6} - \frac{25}{6} \\
 &= \frac{7}{6} \\
 &= 1\frac{1}{6}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan jawaban pada gambar 1, tampak bahwa mereka salah dalam mengidentifikasi sifat-sifat operasi. Dan data diperoleh melalui ulangan harian peserta didik, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik masih rendah.

Rendahnya partisipasi peserta didik kelas VII SMPN 25 Padang dalam belajar matematika dapat dilihat dari kurang aktifnya peserta didik selama proses pembelajaran. Kebanyakan peserta didik tidak memiliki pemahaman konsep matematika yang baik pada jenjang pendidikan sebelumnya. Kesulitan peserta didik dalam memahami konsep matematika juga menjadikan peserta didik pasif selama proses pembelajaran dantidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika.

Selain itu juga terlihat peserta didik lebih cenderung berdiskusi dan berinteraksi dengan teman ketika guru menjelaskan pelajaran. Pada saat mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, peserta didik lebih suka mengerjakan latihan tersebut secara diskusi dengan teman sebangkunya. Untuk itu, guru harus memberikan variasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran. Menurut Suprijono (2012:46) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan

sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok yang terdiri dari kelompok-kelompok yang heterogen. Pembagian kelompoknya diurutkan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yaitu peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Model pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok saling bertukar pikiran, saling membantu sesama temannya sehingga setiap anggota kelompok bisa memahami materi yang sedang dipelajari dan bertanggung jawab terhadap kelompok dan dirinya sendiri. Selain itu, model pembelajaran kooperatif akan meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dengan terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran peserta didik akan dituntut untuk mengingat konsep-konsep dari materi yang dipelajari, dan dapat menyatakan ulang konsep tersebut serta mampu menerapkannya dalam menyelesaikan permasalahan matematika melalui pertanyaan-pertanyaan dan LKPD yang diberikan oleh guru. Pembelajaran Koperatif tipe NHT terdiri empat tahap yaitu:

Tahap pertama yaitu penomoran, setiap peserta didik dibagi kedalam kelompok yang heterogen, dan dilanjutkan dengan pemberian nomor kepala kepada masing-masing anggota kelompok, dimana hal ini akan memudahkan guru dalam memilih acak peserta didik yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas dan nantinya akan berpengaruh kepada nilai kelompok. Dengan penomoran ini setiap anggota kelompok akan berusaha untuk memahami materi yang dipelajari karena mereka tidak mengetahui siapa dari anggota kelompok mereka nantinya yang akan mempresentasikan hasil diskusi kedepan kelas.

Tahap kedua yaitu pemberian pertanyaan, guru memberikan sebuah LKPD yang akan dikerjakan peserta didik didalam kelompok. Tahap ketiga yaitu berpikir bersama, setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan, mempelajari, dan membaca materi atau permasalahan yang disajikan oleh guru dalam LKPD yang diberikan. Setiap peserta didik dituntut untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru dan setiap kelompok harus memastikan setiap anggota kelompoknya memahami

materi pelajaran dan permasalahan yang disajikan didalam LKPD.

Tahap keempat yaitu menjawab, setelah peserta didik mendiskusikan materi pelajaran dan permasalahan yang disajikan dalam LKPD, guru akan memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas, karena setiap anggota kelompok tidak mengetahui siapa dari anggota kelompoknya yang akan terpanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi kedepan kelas maka semua kelompok akan mempersiapkan jawaban dan memastikan setiap anggota kelompoknya telah memahami semua materi yang telah dipelajari. Dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini diharapkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik dapat meningkat.

Rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah "Apakah kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran koperatif tipe *numbered heads together* lebih baik daripada pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 25 Padang..Hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran koperatif tipe *numbered heads together* lebih baik daripada pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 25 Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Static Group Desain*[7], seperti yang terlihat pada Tabel I.

TABEL I
DESAIN PENELITIAN

Kelas	Perlakuan	Postest
Eksperimen	X	T
Kontrol	-	T

Keterangan:

- X : Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu penerapan model koperatif tipe NHT
- T : Tes pemahaman konsep matematika yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kontrol
- :Kelas kontrol tidak diberikan perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 25 Padang yang terdaftar pada semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 8 kelas Sampel diambil secara acak (*random sampling*). Kelas yang terpilih menjadi sampel yaitu VIII₂ sebagai kelas eksperimen dan VIII₅ sebagai kelas kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan variabel terikat yaitu pemahaman konsep matematika peserta didik. Jenis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: data Primer adalah data pemahaman konsep matematika peserta didik pada kelas sampel yang diperoleh dari hasil tes akhir, Data Sekunder adalah hasil Ujian Tengah Semester 1 matematika kelas VIII SMPN 25 Padang dan data jumlah siswa kelas VIII SMPN 25 Padang.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar yang mengukur kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik. Analisis pada tes hasil belajar untuk menguji hipotesis menggunakan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Deskripsi Data Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematika Kelompok Sampel

Kelas	Kontrol	Eksperimen
Rata-rata	26	28
Skor Tertinggi	32	35
Skor Terendah	16	18
Simpangan Baku	8.53	8.31

Pada tabel II, terlihat bahwa rata-rata skor kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata skor kelas kontrol. Simpangan baku yang diperoleh, juga terlihat bahwa simpangan baku kelas eksperimen lebih rendah daripada simpangan baku kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa sebaran nilai pada kelas eksperimen lebih seragam dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel II. Persentase Pencapaian Indikator Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Sampel Tiap Skor

Indikator	No. Soal	Kelas	Persentase Peserta Didik Tiap Skor (%)				
			Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	1	Eksperimen	0	0	12.5	23.44	64.06
		Kontrol	0	0	6.25	35.94	57.81
2	4	Eksperimen	0	0	12.5	31.25	56.25
		Kontrol	0	9.37	21.87	56.25	12.5
3	3	Eksperimen	1.56	7.81	37.5	25	28.12
		Kontrol	3.12	23.14	35.94	25	12.5
4	7	Eksperimen	6.25	18.75	34.37	31.25	9.38
		Kontrol	9.37	12.25	34.37	18.75	25
5	2	Eksperimen	0	15.62	84.37		
		Kontrol	0	31.25	68.75		
6	6	Eksperimen	3.12	12.5	40.62	18.75	25
		Kontrol	3.12	12.5	37.5	25	21.87
7	8	Eksperimen	9.37	21.78	34.37	18.75	15.62
		Kontrol	12.75	6.25	28.12	18.75	28.12
8	5	Eksperimen	0	0	15.62	28.12	56.25
		Kontrol	0	12.5	18.75	31.25	37.5

Keterangan:

1. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.

2. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
3. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep.
4. Menerapkan konsep secara logis.
5. Memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari
6. Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya).
7. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika.
8. Mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan Tabel II dapat disimpulkan bahwa secara umum pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada pemahaman konsep matematika peserta didik kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari persentase peserta didik kelas eksperimen memperoleh skor maksimal lebih tinggi dari pada peserta didik kelas kontrol, namun ada beberapa indikator tertentu pada kelas control mendapat nilai tertinggi. Hal ini disebabkan karena peserta didik kelas eksperimen kurang teliti dalam menyelesaikan jawaban soal yang diberikan. Fakta ini mendukung kebenaran dari uji hipotesis yaitu kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang belajar dengan pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil analisis data tes pemahaman konsep matematikapeserta didik diperoleh $P\text{-value} = 0,019$ kurang dari taraf nyata $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran langsung.

Penelitian ini menggunakan 8 indikator pemahaman konsep matematis, yaitu:

1. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.

Pada indikator ini, peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan kembali konsep dari materi yang sudah dipelajari. Soal yang memuat indikator ini terletak pada soal nomor 1(a) dan 1(b).

Pada table II diperoleh informasi bahwa persentase peserta didik yang mendapat skor 4 pada kelas eksperimen adalah 64.06%, sedangkan pada kelas kontrol, persentase peserta didik yang mendapat skor 4 adalah 57.81%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen lebih banyak menjawab dengan benar dan tepat sesuai indikator menyatakan ulang konsep dibandingkan dengan kelas kontrol

2. Mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.

Percentase peserta didik yang memperoleh skor 4 pada kelas eksperimen adalah 56.25% dan yang memperoleh skor 3 adalah 31.25% sedangkan pada kelas kontrol persentase peserta didik yang memperoleh skor 4 adalah 12.5% dan yang memperoleh skor 3 adalah 56.25%. Terdapat perbedaan cukup jauh antara kelas eksperimen dan kelas control. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas sampel telah mampu mengklasifikasikan sistem persamaan linear dua variabel. Sesuai dengan persentase peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidak persyaratan yang membentuk konsep tersebut yang dipelajari kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol.

3. Mengidentifikasi Sifat-sifat Operasi atau konsep
- Indikator mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep dapat dilihat pada soal nomor 3. Berdasarkan soal tersebut peserta didik dituntut untuk dapat dapat menentukan nilai x dan y dari persamaan yang diberikan.

Percentase peserta didik yang memperoleh skor 4 pada kelas eksperimen adalah 28.12% dan yang memperoleh skor 3 adalah 25% sedangkan pada kelas kontrol peserta didik yang mendapat skor 4 yaitu 12.5% dan yang mendapatkan skor 3 adalah 25%.

Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas sampel telah mampu mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep. Karena persentase peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan skor maksimum lebih tinggi daripada peserta didik kelas kontrol, artinya model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pengaruh pada indikator ini, terlihat dari selisih rata-rata skor indikator antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berbeda jauh.

4. Menerapkan konsep secara logis.

Indikator menerapkan konsep secara logis dapat dilihat pada nomor 7. Berdasarkan soal tersebut, peserta didik dituntut untuk dapat menentukan penyelesaian dari persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi atau substitusi.

Percentase peserta didik yang memperoleh skor 4 pada kelas eksperimen adalah 9.38% dan yang memperoleh skor 3 adalah 31.25% sedangkan pada kelas kontrol persentase peserta didik yang memperoleh skor 4 adalah 25% dan yang memperoleh skor 3 adalah 18.75%.

Dan pada indikator ini model pembelajaran kooperatif tipe NHT kurang memberikan pengaruh karena terlihat persentase peserta didik kelas

ekperimen yang menjawab dengan benar dan tepat lebih rendah dari pada peserta didik kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena peserta didik pada kelas eksperimen kurang teliti dalam menjawab soal tersebut.

5. Memberikan contoh atau bukan contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari.

Indikator memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari dapat dilihat pada soal nomor 2. Berdasarkan soal tersebut peserta didik dituntut untuk menuliskan tiga contoh persamaan linear dua variabel.

Persentase peserta didik yang memperoleh skor 2 pada kelas eksperimen adalah 84.37% dan yang memperoleh skor 1 adalah 15.62% sedangkan pada kelas kontrol persentase peserta didik yang memperoleh skor 2 adalah 68.75% dan yang memperoleh skor 1 adalah 31.25%. Terlihat perbedaan yang cukup jauh antara kelas eksperimen dan kelas control. Berdasarkan banyak peserta didik yang memperoleh skor 2 dan skor 1 di kedua kelas sampel menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu menunjukkan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep yang dipelajari. Dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pengaruh pada indikator ini, terlihat dari skor maksimum in dikator kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada skor maksimum indikator kelas kontrol.

6. Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika (table, grafik, diagram, sketsa, model matematika atau cara lainnya).

Indikator menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representative matematika dapat dilihat pada soal nomor 6. Berdasarkan soal peserta didik dituntut untuk dapat menentukan penyelesaian dari sistem persamaan linear dua variabel dengan metode grafik.

Persentase peserta didik yang memperoleh skor 4 pada kelas eksperimen adalah 25% dan yang memperoleh skor 3 adalah 18.75%, sedangkan pada kelas kontrol persentase peserta didik yang mendapatkan skor 4 adalah 21.87% dan yang mendapatkan skor 3 adalah 25%. Terlihat bahwa persentase peserta didik yang mendapatkan skor maksimum pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada peserta didik pada kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol untuk indikator 6.

7. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika.

Indikator mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar matematika dapat dilihat pada soal nomor 8. Berdasarkan soal peserta

didik dituntut untuk mampu membuat model matematikanya dan menentukan penyelesaian dari soal tersebut.

Persentase peserta didik yang memperoleh skor 4 pada kelas eksperimen adalah 15.37% dan yang memperoleh skor 3 adalah 18.75%, sedangkan pada kelas kontrol persentase peserta didik yang mendapatkan skor 4 adalah 28.12% dan yang mendapatkan skor 3 adalah 18.75%. Tingginya persentase peserta didik kelas kontrol yang menjawab dengan benar dan tepat dibandingkan dengan peserta didik kelas eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT kurang memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik untuk indikator 7. Hal ini disebabkan karena pada kelas eksperimen peserta didik yang kesulitan dalam menjawab persoalan seperti ini dan tidak menjawab soal.

8. Mengembangkan syarat perlu dan / syarat cukup suatu konsep.

Indikator mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep. Berdasarkan soal peserta didik dituntut untuk mampu membuktikan nilai dari variabel tersebut merupakan himpunan penyelesaian dari SPLDV yang telah diketahui.

Persentase peserta didik yang memperoleh skor 4 pada kelas eksperimen adalah 56.25% dan yang memperoleh skor 3 adalah 28.12%, sedangkan pada kelas kontrol persentase peserta didik yang mendapatkan skor 4 adalah 37.5% dan yang mendapatkan skor 3 adalah 31.25%. Tingginya persentase peserta didik kelas eksperimen yang menjawab dengan benar dan tepat dibandingkan dengan peserta didik kelas eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik untuk indikator 8.

Selama penelitian berlangsung terdapat kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu ada beberapa peserta didik tidak mengerjakan LKPD dan memilih menunggu jawaban dari temannya. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berusaha untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik bahwa dalam mengerjakan LKPD boleh dikosongkan saja terlebih dahulu pada bagian-bagian yang memang tidak dimengerti sehingga nanti bisa didiskusikan kembali.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan pemahaman konsep matematika peserta didik pada umumnya mengalami peningkatan selama diterapkan model

pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam matematika.

2. Pemahaman konsep matematis peserta didik kelas Eksperimen SMPN 25 Padang yang belajar dengan model kooperatif tipe NHT lebih baik dari pada peserta didik yang belajar dengan pembelajaran langsung. Hal ini berarti, model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberi pengaruh terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang disarankan, yaitu bagi guru bidang studi matematika agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai salah satu variasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, peserta didik senantiasa diingatkan untuk mempelajari materi terlebih dahulu di rumah. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melanjutkan pada materi dan kemampuan matematika lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Permendikbud Nomor 58 tahun 2014. *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [2] Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [3] Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- [4] Suherman,Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- [5] Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [6] Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.
- [7] Seniati, Liche dkk. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.